

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL SIRKUS POHON KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Sri Mei Ekawati^{*1}, Sri Mulyati², Leli Triana³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

e-mail: ^{*1}sirmei.ekawati13@gmail.com, ²srimulyati03@gmail.com,

³lelitriana99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa perbandingan dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan gaya bahasa perbandingan pada novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan objektif. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan klausa yang berisi gaya bahasa perbandingan dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan teknik baca, catat, dan teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata. Penyajian hasil analisis data memakai metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata gaya bahasa perbandingan yang meliputi: 1) perumpamaan 62,21%, 2) metafora 5,79%, 3) personifikasi 15,94%, 4) depersonifikasi 1,44%, 5) alegori 1,44%, 6) anistesis 1,44%, 7) pleonasme dan tautologi 2,89%, 8) perifrasis 1,44%, 9) antisipasi atau prolepsis 1,44, dan 10) koreksi atau epanortosis 2,89%. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan materi unsur ekstrinsik dan intrinsik serta unsur kebahasaan (ungkapan, majas, dan peribahasa).

Kata kunci: gaya bahasa, novel sirkus pohon, implikasi pembelajaran.

Abstract

This study examines the comparative language style in the novel “Circus Tree” by Andrea Hirata and its implication for learning Indonesian in high school. The purpose of this study is to describe the comparative language style of the novel “Circus Tree” by Andrea Hirata and to describe the implication of the research results on Indonesian language learning in high school. The approach used in this research is an objective approach. The data in this study are in the form of words, sentences, and clauses that contain comparative language style in the novel “Circus Tree” by Andrea Hirata. The data collection techniques used in this study were reading, note-taking, and library techniques. The data collection techniques in this study is a descriptive analysis technique by describing the language style contained in the novel “Circus Tree” by Andrea Hirata. Presentation of the results of data analysis using informal methods. The results of this study indicate that in Andrea Hirata’s novel “Circus Tree” comparative language styles include: 1) parable 62,21%, 2) metaphor 5,79%, 3) personification 15,94%, 4) depersonification 1,44% 5) allegory 1,44, 6) anesthesia 1,44%, 7) pleonasm and tautology 2,89%, 8) periphrasis 14%, 9) anticipation or prolepsis 1,44%, 10) correction or epanorthosis 2,89%. The results of this study can be implicated in learning Indonesian in class XII SMA in basic competencies.

Keywords: language style, tree circus novel, learning implication.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa salah satu unsur dalam prosa fiksi. Gaya bahasa mempunyai peran yang amat berarti. Tanpa adanya gaya bahasa suatu karya sastra akan terlihat biasa saja. Akan tetapi dengan adanya gaya bahasa sebuah karya akan terlihat menarik, tidak merasa bosan ketika membacanya, dan terdengar indah bahasanya. Hal ini dapat terjadi karena pengarang berusaha

menggunakan gaya bahasa yang indah pada saat mengutarakan pendapat maupun pandangan. Gaya bahasa yaitu bahasa indah yang dipakai guna menambah kesan dengan memberitahu serta mengibaratkan pada benda dengan benda yang lebih umum [1].

Novel pada penelitian ini berjudul “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata. Pada novel Sirkus Pohon dalam ceritanya pengarang memanfaatkan banyak pada penggunaan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah mengibaratkan dengan bahasa lain, artinya mencoba menemukan sesuatu yang menunjukkan perbandingan diantara keduanya [2]. Gaya bahasa perbandingan merupakan ada perbedaan antara dua buah objek yang dianggap sama [3]. Andrea Hirata seorang penulis ternama di Indonesia. Dengan nama inilah Andrea Hirata dapat mengantarkan nama besarnya sebagai sastrawan. Andrea Hirata telah hidup dengan kendala ekonomi sejak kecil. Akan tetapi ia tidak pernah putus asa untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Sampai pada akhirnya karya-karya yang Andrea Hirata banyak yang minat dan terinspirasi oleh ceritanya.

Gaya bahasa sering kita jumpai dalam karya sastra. Seperti yang sudah diuraikan oleh peneliti di atas. Gaya bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam prosa fiksi. Misalnya dalam novel “Sirkus Pohon” terdapat kalimat “kalau kaget dia suka menganga, lebar sekali, sampai tak bisa menganga lagi. Macam rahangnya terekunci.” Pada kalimat tersebut Sobri menggambarkan bahwa suaminya Azizah yaitu Suhurudin kalau kaget ia suka menganga, sampai tidak dapat menganga lagi seperti rahangnya terkunci. Rahangnya terkunci maksudnya adalah terkunci mulutnya yakni tidak dapat berkata-kata, karena terasa kaku rahangnya atau takut Suhurudin pada istrinya yaitu Azizah. Sampai tidak dapat menganga lagi dengan rahangnya terkunci memiliki perbandingan yang berlainan namun pengarang menganggapnya sama, sehingga pengarang memberikan perbandingan pada kalimat tersebut.

Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Tarigan. Tarigan mengelompokkan gaya bahasa perbandingan menjadi sepuluh yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antiproposis atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis.

Penelitian ini menggunakan perbandingan lima penelitian terdahulu di antaranya: penelitian pertama yang dilakukan oleh Zaimarni, Charlina, dan Rumadi (2020) yang berjudul Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa. 1 (2), 10-16. Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa perumpamaan (simile) sebanyak 5 data, metafora sebanyak 4 data, pleonasme sebanyak 9 data, antiproposis atau prolepsis sebanyak 3 data, dan koreksi atau epanortosis sebanyak 3 data [4].

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Azizah, Sorraya, dan Sriwulandari (2019) yang berjudul Gaya Bahasa Perbandingan dalam Buku Cinta Hitam Putih Karya Nabil Hamid Al-Ma’Az. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. 2 (2), 1-7. Dalam penelitian yang dilakukan terdapat hasil penelitian yaitu penelitian ini merupakan buku cinta hitam, cinta putih mengisahkan kehidupan dalam dunia remaja dan lika-likunya. Buku ini adalah pedoman untuk para remaja bagaimana dalam berbicara, memahami cinta, menjauhi dari tindakan yang berbahaya, serta bagaimana mengatur nafsu. Inti dari buku ini yaitu ingin memberitahu mengenai bagaimana sebaiknya sikap cinta remaja dalam era saat ini. Pada penelitian ini ada delapan cuplikan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa personifikasi ada tiga kutipan, sedangkan gaya bahasa asosiasi ada lima kutipan [5].

Penelitian ketiga dilakukan oleh Normasunah dan Rahman (2017) yang berjudul Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan. 2 (5), 1-14. Dari penelitian yang dilakukan hasil penelitian ini diantaranya penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada Novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani terdiri dari: gaya bahasa metafora, sinestesia, simile, alegori, alusio, hiperbola, kiasmus, personifikasi, sinekdoke, eufemisme, perifrasis, dan simbolik [6].

Penelitian keempat dilakukan oleh Ala Eddin Sadeq (2020) yang berjudul Simile and Personification Of King Abdullah It’s English Speeches As Rhetorical Stylist Device in Political Speech. Pada penelitian ini hasil penelitiannya adalah simile dan personifikasi merupakan alat yang berfungsi untuk memahami ide-ide pada abstrak. Penggunaan simile dan personifikasi

sangat di perlukan ketika membuat konsep dan memahami abstrak. Pada analisis ini juga Raja Abdullah menunjukkan bahwa mengun akan strategi lain seperti simile dan personifikasi digunakan untuk menarik perhatian para penonton [7].

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Raviqa, Darwis, dan Kaharuddin (2017) yang berjudul *Simile Language Style Comparison Realization in Novel Tetralolgyby Laskar Pelangi and Novel Trilolgyby Negberi 5 Menara: Stylistic Analysis*. *International Journal of Science and Rersearch*. 6 (8), 1-5. Hasil dalam penelitian ini ini menunjukkan bahwa gaya bahasa simile pada kedua karakter novel serial mengungkapkan karakteristik kolektif atau sosial dari penulis. Akan tetapi, Andrea Hirata dalam mengungkapkan gaya bahasa simile pada novel Laskar Pelangi terlihat lebih erat dari Ahmad Fuadi. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan nomina fauna [8].

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu bisa disimpulkan bahwa diperoleh persamaan serta perbedaan. Persamaan pada penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Zaimarni, Charlina, dan Rumadi (2020), Azizah, Sorraya, dan Sriwulandari (2019), dan Normasunah dan Rahman (2017) meneliti gaya bahasa perbandingan, akan tetapi dengan objek yang berbeda-beda. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdellah (2020) dan Raviqa, Darwis, dan Kaharuddin (2017) hanya meneliti gaya bahasa simile dan personifikasi. Selanjutnya metode yang digunakan oleh peneliti dan penelitian terdahulu. Penelitian pertama, menggunakan metode deskriptif. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan objektif. Penelitian kedua, metode yang digunakan penelitian terdahulu yaitu metode hermeneutika. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan objektif. Penelitian ketiga, penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Penelitian keempat, metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah kuantitatif dan kualitatif, sedangkan peneliti hanya metode kualitatif. Penelitian kelima, metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan objektif.

Dilihat dari beberapa sajian berupa kalimat di atas oleh peneliti, maka penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* penting untuk dilakukan. Alasan penelitiannya karena tertarik dengan gaya bahasa yang sewaktu-waktu digunakan oleh pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berupa kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti karakter, perilaku, pengenalan, semangat motivasi, perbuatan, dan lainnya [9]. Deskriptif analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan proses mendeskripsikan fakta yang tidak perlu diuji kebenarannya, lalu dilanjut dengan analisis secara rinci [10].

Berdasarkan uraian mengenai metode yang digunakan yang telah peneliti sajikan di atas, maka peneliti menganalisis penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata. Wujud data pada penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata. Berdasarkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik baca, catat, dan teknik pustaka. Teknik analisis data adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan cara [11]. Tahap-tahap yang dilakukan ketika menganalisis data diantaranya: menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata, mengelompokkan data yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata, memilih yang menjadi satu kesatuan untuk mencapai kesimpulan dan hasil penelitian. Penyajian

hasil analisis pada penelitian ini memakai metode informal. Teknik informal merupakan teknik penyajiannya dengan kata-kata biasa berupa fakta temuan yang peneliti dapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis. Dalam novel tersebut juga ditemukan data yang dapat memperlihatkan gaya bahasa perbandingan, yang kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Data tersebut menggunakan tabel presentase data sebagai berikut.

Berikut ini disajikan Tabel 1. persentase data gaya bahasa perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata.

Tabel 1. Presentase Data

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah	Presentase
1.	Perumpamaan	45	62,21%
2.	Metafora	4	5,79%
3.	Personifikasi	11	15,94%
4.	Depersonifikasi	1	1,44%
5.	Alegori	1	1,44%
6.	Antitesis	1	1,44%
7.	Pleonasme dan Tautologi	2	2,89%
8.	Perifrasis	1	1,44%
9.	Antisipasi atau Prolepsis	1	1,44%
10.	Koreksi atau Epanortosis	2	2,89%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari gaya bahasa yang terdapat dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata terdapat 10 bentuk gaya bahasa yaitu: 1) Perumpamaan 62,21%, 2) Metafora 5,79%, 3) Personifikasi 15,94%, 4) Depersonifikasi 1,44%, 5) Alegori 1,44%, 6) Anistesis 1,44%, 7) Pleonasme dan Tautologi 2,89%, 8) Perifrasis 1,44%, 9) Antisipasi atau Prolepsis 1,44, dan 10) Koreksi atau Epanortosis 2,89%. Berikut pembahasannya.

1. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan (simile) ditemukan 45 data. Perumpamaan yaitu memberi perbandingan antara dua perkara yang berbeda namun dianggap serupa. Contohnya:

- (1) Kalau kaget, dia suka mennganga, lebar sekali, sampai tak bisa menganga lagi. Macam rahangnya terkunci (Sirkus Pohon, 2017: 7).

Gaya bahasa perumpamaan terdapat pada kutipan (1) di atas yaitu pada kalimat “*macam rahangnya terkunci*”. Dalam kalimat di atas Sobri menggambarkan bahwa suaminya Azizah yaitu Suhurudin kalau ia kaget suka menganga, sampai tidak dapat menganga lagi seperti rahangnya terkunci. Rahangnya terkunci maksudnya adalah terkunci mulutnya yakni tidak dapat berkata-kata, karena terasa kaku rahangnya atau takut Suhurudin pada istrinya yaitu Azizah. Sampai tidak dapat menganga lagi dengan rahangnya terkunci memiliki perbandingan yang berlainan namun pengarang menganggapnya sama, sehingga pengarang memberikan perbandingan pada kalimat tersebut.

2. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora ditemukan 4 data. Metafora merupakan penggunaan kata-tidak dari arti yang sesungguhnya, akan tetapi hanya semacam lukisan yang berdasarkan perbandingan maupun persamaan. Contohnya:

(2) Yubi si bungsu bulat bundar (Sirkus Pohon, 2017: 8)

Gaya bahasa metafora terdapat pada kutipan (2) di atas yaitu pada kalimat “Yubi si bungsu bulat bundar.” Pada kalimat tersebut terdapat perbandingan antara bulat dengan bundar. Bulat dan bundar mempunyai arti yang berlainan pada kalimat tersebut. Kutipan tersebut tergolong gaya bahasa metafora sebab pengarang membedakan bukan dari arti yang sebenarnya, akan tetapi hanya sebagai lukisan.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi ditemukan 11 data. Personifikasi yaitu gaya bahasa yang mendeskripsikan benda mati maupun benda yang tidak bernyawa seakan-akan mempunyai karakter memanusiakan. Contohnya:

(3) Labu siamku yang tekun dan pendiam. (Sirkus Pohon, 2017: 2)

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada kutipan (3) di atas yaitu pada kalimat “labu siamku yang tekun dan pendiam.” Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan labu siam tekun dan pendiam. Labu siam dideskripsikan seakan-akan semacam insan melalui munculnya kata-kata tekun dan pendiam. Kata tekun mempunyai arti labu siam itu rajin berbuah, dan pendiam memiliki arti sendiri yaitu menceritakan kebaikan dari labu siam seperti manusia pada umumnya. Dari hal itu dapat mendorong guna memahami gambaran seperti apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

4. Gaya bahasa depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi ditemukan 1 data. Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang membedakan manusia maupun insan. Contohnya:

(4) Tengoklah Instalatur itu, dia tak ubahnya ban kempes. (Sirkus Pohon, 2017: 9)

Gaya bahasa depersonifikasi terdapat pada kutipan (4) di atas yaitu pada kalimat “tengoklah Instalatur itu, dia tak ubahnya ban kempes.” Pada kalimat tersebut pengarang membedakan instalatur yakni Suhurudin dengan ban kempes. Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena membedakan manusia dengan insan.

5. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori ditemukan 1 data. Alegori merupakan gaya bahasa yang menceritakan pada simbol-simbol atau ide yang disimbolkan. Contohnya:

(5) Keluarga itu kecil, tapi gendut-gendut. (Sirkus Pohon, 2017: 8)

Gaya bahasa alegori terdapat pada kutipan (5) di atas yaitu pada kalimat “keluarga itu kecil, tapi gendut-gendut.” Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan keluarga itu kecil, tapi gendut-gendut, maksudnya adalah memberikan ciri-ciri kepada keluarga Suhurudin, sehingga kutipan dalam kalimat termasuk gaya bahasa alegori karena menggambarkan dengan simbol-simbol.

6. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis antitesis ditemukan 1 data. Antitesis merupakan kesetaraan diantara dua lawan kata yakni istilah-istilah yang berisi ciri-ciri semantik berlawanan. Contohnya:

- (6) Karenma itu, dia pun beranjak ke taman itu untuk bermain dan berpura-pura gembira, padahal hatinya berantakan. (Sirkus Pohon, 2017: 27)

Gaya bahasa antitesis terdapat pada kutipan (6) di atas yaitu pada kalimat “karena itu, dia beranjak ke taman itu untuk bermain dan berpura-pura gembira, padahal hatinya berantakan.” Pada hakikatnya orang yang bermain ke taman untuk menenangkan pikiran, tetapi dalam cerita pengarang ia pergi ke taman untuk bermain dan berpura-pura senang, sementara hatinya berhamburan. Kutipan tersebut tergolong gaya bahasa antitesis karena tidak mungkin orang yang bermain di taman berpura-pura gembira, sehingga pada kutipan data tersebut mengandung ciri-iri semantik yang berlawanan.

7. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme ditemukan 2 data. Pleonasme adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata mubazir (berlebihan), yang semestinya tidak boleh digunakan. kata yang mubazir dapat dihilangkan artinya masih sempurna. Contohnya:

- (7) Kepada siapa yang telah menciptakan mandor, kuhaturkan banyak-banmyak terima kasih. (Sirkus Pohon, 2017: 57)

Gaya bahasa pleonasme terdapat pada kutipan (7) di atas yaitu pada kalimat “kepada siapa yang telah menciptakan mandor kuhaturkan banyak-banyak terima kasih.” Dalam kutipan di atas pengarang memanfaatkan kata-kata mubazir (berlebihan) yang sebetulnya tidak perlu digunakan. Sehingga kata banyak-banyak dihilangkan menjadi banyak. Kutipan di atas termasuk gaya bahasa pleonasme dan tautologi dan sebaiknya kata tersebut dihilangkan agar tidak mubazir (berlebihan).

8. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya Bahasa perifrasis ditemukan 1 data. Perifrasis ialah gaya bahasa yang menggunakan kata yang lebih banyak daripada dibutuhkan tetapi ada pertentangan diantara keduanya. Kata yang berlebihan pada dasarnya bisa diubah melalui sebuah kata saja. Caontohnya:

- (8) Salah bidik sedikit saja, lelaki itu bisa dilarikan naik ambulans atau langsung menghadap Yang Mahatinggi. (Sirkus Pohon, 2017: 69)

Gaya bahasa perifrasis terdapat pada kutipan (8) di atas yaitu pada kalimat “salah bidik sedikit saja, lelaki itu bisa dilarikan naik ambulans atau langsung menghadap Yang Mahyatinggi.” Pada kalimat di atas pengarang memanfaatkan kata yang lebih banyak daripada kata yang diperlukan. Jadi kalimat yang bercetak miring termasuk gaya bahasa perifrasis, sebab pengarang memanfaatkan kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan dan kata yang bercetak miring dapat diubah di bawa ke Rumah Sakit.

9. Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis ditemukan 1 data. Antisipasi atau Prolepsis merupakan gaya bahasa yang mengawali mengenai sesuatu yang akan terjadi atau akan dikerjakan. Contohnya:

- (9) Di seperti tak punya kemauan. Hidup untuk menunggu mati saja (Sirkus Pohon, 2017: 9)

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis terdapat pada kutipan (9) di atas yaitu pada kalimat “dia seperti tak punya kemauan. Hidup untuk menunggu mati saja.” Pada kalimat tersebut penyair mengawali mengenai suatu yang masih akan terjadi. Jadi, kalimat yang bercetak miring

termasuk gaya bahasa antisipasi atau prolepsis karena mengawali mengenai suatu yang masih akan terjadi.

10. Gaya Bahasa Koreksi atau Epanortosis

Gaya bahasa koreksi atau epanortosis ditemukan 2 data. Koreksi atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang awal mula akan menekankan sesuatu, namun ia mengoreksi atau memperbaikinya kembali. Contohnya:

- (10) Atau, mungkin karena aku model manusia yang memang gampang dihasut, senang dihasut, lebih tepatnya. (Sirkus Pohon, 2017:17)

Gaya bahasa koreksi atau epanortosis terdapat pada kutipan (10) di atas yaitu pada kalimat “atau, mungkin karena aku model manusia yang memang gampang dihasut, senang dihasut, lebih tepatnya.” Pada kalimat tersebut pengarang memperbaiki lagi maksud dari klausa yang bercetak miring memang gampang dihasut menjadi senang dihasut. Sehingga klausa tersebut termasuk gaya bahasa koreksi atau epanortosis karena penyair memperbaiki atau mengoreksinya kembali.

Pembahasan

Implikasi Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Implikasi merupakan keterlibatan atau mempunyai hubungan dengan keterlibatan. Dalam penelitian ini bisa diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran merupakan suatu metode atau cara yang dilaksanakan untuk melakukan sebuah kegiatan belajar [12].

Mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia salah satu aspek yang penting untuk diajarkan siswa di sekolah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi di Indonesia, yakni sebagai pemersatu bangsa. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga penting digunakan dalam kehidupan. Mereka belajar bahasa Indonesia mulai dari menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Dari adanya 4 aspek bahasa itu, yang dominan dalam penelitian ini yaitu aspek membaca. Sebagai implikasi materi pembelajaran di SMA yang bisa diterapkan seperti materi ajar dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel untuk siswa kelas XII.

1. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Pendidik memasuki ke ruang kelas dengan menlafalkan salam
- 2) Pendidik serta siswa berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar, doa dipimpin dari salah satu siswa.
- 3) Pendidik mengecek kehadiran siswa serta meminta pada siswa untuk menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan.
- 4) Siswa memperoleh informasi mengenai kompetensi, materi, tujuan, serta strategi yang tentu dilaksanakan pada waktu pembelajaran
- 5) Pendidik mengemukakan persoalan yang berhubungan pada materi sebelumnya dan materi yang mau dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- 1) Siswa mencermati penjelasan mengenai kebahasaan (ungkapan, majas, serta peribahasa)
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan tentang unsur ekstrinsik dan intrinsik
- 3) Siswa mengidentifikasi tema dalam novel
- 4) Siswa mengidentifikasi tokoh dalam novel
- 5) Siswa mengidentifikasi alur dalam novel
- 6) Siswa mengidentifikasi latar dalam novel
- 7) Siswa mengidentifikasi amanat dalam novel
- 8) Siswa mengidentifikasi kehidupan sosial dalam novel
- 9) Siswa mengidentifikasi ajaran agama dalam novel

- 10) Siswa mengidentifikasi kepengarangan dalam novel
- 11) Siswa mendiskusikan tema dengan teman sebangku
- 12) Siswa mendiskusikan tokoh bersama teman sebangku
- 13) Siswa mendiskusikan alur bersama teman sebangku
- 14) Siswa mendiskusikan latar dengan teman sebangku
- 15) Siswa mendiskusikan macam-macam gaya bahasa perbandingan dengan teman sebangku
- 16) Siswa mendiskusikan amanat bersama teman sebangku
- 17) Siswa mendiskusikan kehidupan sosial bersama teman sebangku
- 18) Siswa mendiskusikan ajaran agama dengan teman sebangku
- 19) Siswa mendiskusikan kepengarangan bersama teman sebangku
- 20) Siswa menyimpulkan tema bersama teman sebangku
- 21) Siswa menyimpulkan tokoh bersama teman sebangku
- 22) Siswa menyimpulkan alur dengan teman sebangku
- 23) Siswa menyimpulkan latar dengan teman sebangku
- 24) Siswa menyimpulkan amanat dengan teman sebangku
- 25) Siswa menyimpulkan kehidupan sosial dengan teman sebangku
- 26) Siswa menyimpulkan ajaran agama dengan teman sebangku
- 27) Siswa menyimpulkan kepengarangan dengan teman sebangku
- 28) Siswa menanggapi pendapat dari kelompok lain tentang unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel
- 29) Siswa menanggapi pendapat dari kelompok lain tentang macam-macam gaya bahasa perbandingan.

3. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa dan pendidik menyimpulkan hasil diskusi kelas mengenai unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel.
- 2) Siswa dan pendidik menyimpulkan hasil diskusi kelas mengenai kebahasaan (ungkapan, majas, dan peribahasa)
- 3) Siswa menerima tugas dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari gaya bahasa dalam novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata terdapat 10 macam gaya bahasa yaitu: 1) simile 62.21%, 2) metafora 5.79%, 3) personifikasi 15.94%, 4) depersonifikasi 1.44%, 5) Allegory 1.44%, 6) anistesis 1.44%, 7) 2.89%, 8) Periphrasis 1.44%, 9) prolepsis 1.44, and 10) koreksi atau epanirtosis 2.89%. Keseluruhan data yang diperoleh berjumlah 69. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dalam kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dengan materi unsur ekstrinsik dan intrinsik serta unsur kebahasaan (ungkapan, majas, dan peribahasa) Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah peserta didik dapat mengidentifikasi unsur ekstrinsik dan intrinsik serta peserta didik dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan (ungkapan, majas, dan peribahasa).

REFERENCES

- [1] Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [2] Azizah, Emil Kholif Mulida, Artifa Sorraya, dan Yunita Anas Sriwulandari, "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Buku Cinta Hitam Cinta Putih Karya Nabil Hamid Al-Ma'az," vol. 2, no. 2, pp. 1-7., 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.587>

-
- [3] Zaimarni, Silvia, Charlina, dan Hadi Rumadi, "Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club," vol 2, no. 1, pp. 10-16, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.2.1.p.10-16>
 - [4] Zaimarni, Silvia, Charlina, dan Hadi Rumadi, "Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club," vol 2, no. , pp. 10-16, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.2.1.p.10-16>
 - [5] Azizah, Emil Kholif Mulida, Artifa Sorraya, dan Yunita Anas Sriwulandari, "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Buku Cinta Hitam Cinta Putih Karya Nabil Hamid Al-Ma'az," vol. 2, no. 2, pp. 1-7., 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.587>
 - [6] Normasunah dan Razali Rahman, "Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani," Vol 5, no. 2, pp. 1-14, 2017, [Online]. Available: <http://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/60>
 - [7] Ala Eddin Sadeq, "Simile and Personification Of King Abdullah It's English Speeches As Rhetorical Stylistic Devices in Political Speech," Vol 10, no. 2, pp. 1-6, 2019, [Online]. Available: <https://www.literaryendeavour.org/>
 - [8] Raviqa, Darwis, dan Kaharuddin "Simile Language Style Comparison Realization in Novel Tetralolgy Laskar Pelangi and Novel Trilogy Negeri 5 Menara: Stylistic Analysis," Vol 6, no 8, pp1-5, 2017, [Online]. Available: www.ijsr.net
 - [9] Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - [10] Ratna, Nyoman Kutha. 2020. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - [11] Normasunah dan Razali Rahman, "Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Dandaman Kada Bapancung Karya Aliman Syahrani," Vol 5, no. 2, pp. 1-14, 2017, [Online]. Available: <http://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/60>.
 - [12] Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.